

**FUNGSI KESENIAN GAMAL DALAM UPACARA BEBANTAN  
KAMPUNG PADA MASYARAKAT DAYAK LAUR DESA SEPOTONG  
KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG PROPINSI  
KALIMANTAN BARAT**



Diajukan oleh:

**Alfonsus Ide Krisma**

NIM: 0310245015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
2010**

**FUNGSI KESENIAN GAMAL DALAM UPACARA BEBANTAN  
KAMPUNG PADA MASYARAKAT DAYAK LAUR DESA SEPOTONG  
KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG PROPINSI  
KALIMANTAN BARAT**



Diajukan oleh:

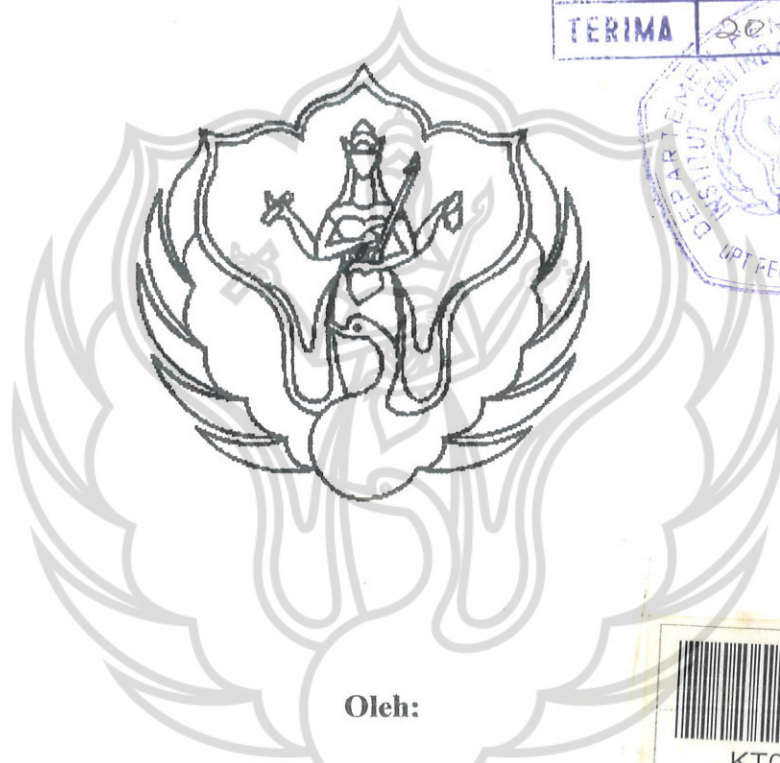
**Alfonsus Ide Krisma**  
NIM: 0310245015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
2010**



**FUNGSI KESENIAN GAMAL DALAM UPACARA BEBANTAN  
KAMPUNG PADA MASYARAKAT DAYAK LAUR DESA SEPOTONG  
KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG PROPINSI  
KALIMANTAN BARAT**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3489/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	2010/10/2010 TTD.



Oleh:

Alfonsus Ide krisma  
0310245015



**Tugas akhir ini Diajukan Kepada Dewan penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Unntuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
Tahun 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diuji oleh tim penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 20 Agustus 2010



**Drs. Untung Muljono, M. Hum.**

**Ketua**



**I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum**

**Anggota**



**Sunaryo, S.ST., M. Sn.**

**Pembimbing I/ Anggota**



**Eli Irawati, S.Sn.**

**Pembimbing II/ Anggota**



**Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.**

**Penguji Ahli/ Anggota**

**Mengetahui,**  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph. D.**

**Nip. 195702181981031003**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya tulis ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 7 Agustus 2006

  
Alfonsus Ide Krisma

**Kicupm Baranak Ka' Todoukng**

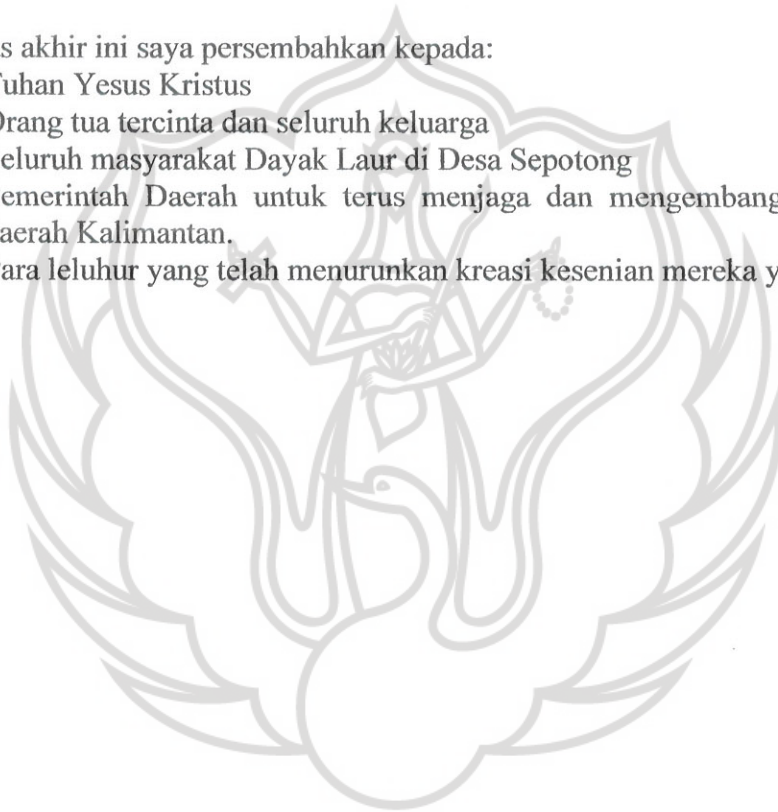




## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

- Tuhan Yesus Kristus
- Orang tua tercinta dan seluruh keluarga
- Seluruh masyarakat Dayak Laur di Desa Sepotong
- Pemerintah Daerah untuk terus menjaga dan mengembangkan seni budaya daerah Kalimantan.
- Para leluhur yang telah menurunkan kreasi kesenian mereka yang sangat indah.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, sang Juru Selamat yang telah menyertai saya dalam proses untuk menyelesaikan tulisan ini hingga akhir, karena hanya melalui rahmat yang telah Dia berikan penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik walau pun banyak sekali rintangan yang selalu datang menerpa.

Tugas akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi kelengkapan dan persyaratan dalam menyelesaikan jenjang studi S-1 dalam minat utama Pengkajian di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak karya tulis ini belum tentu dapat terselesaikan sampai pada waktunya. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Sunaryo, SST., M.Sn sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan kesabarannya dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Ibu Eli Irawati, S.Sn selaku dosen pembimbing II, atas segala bentuk masukan, kesabaran dan dorongan semangat yang telah diberikan kepada saya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tulisan ini.
3. Masyarakat Dayak Laur di Desa Sepotong dan seluruh keluargaku yang berada di sana atas pemberian izin dan bantuannya dalam penelitian ini. Terutama telah banyak membantu saya dalam proses penelitian ini seperti Ngah Aki, Ngah Nunung, Cik, Ngah Pak Cepot, Darwis Alfonsus.



4. Drs. Untung Muljono, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas bantuan, semangat, dan kesabarannya terhadap penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
5. Kedua Orang Tuaku bapak Matius Yosi dan Ibu Kristian Tion atas doarestu dan dukungan semangat serta kesabaran yang sangat berlipat ganda besarnya dalam mendukung saya untuk menyelesaikan studi dari awal hingga akhir.
6. Kakekku yang tercinta Alm. S.Ng. Kabau yang semasa hidupnya telah memberikan segala nasehat serta didikan di dalam keluarga serta selalu hadir di dalam mimpi ketika saya dalam kondisi yang tidak baik.
7. Nenekku tercinta Maria Dono yang telah mengasuh saya dari kecil hingga sekarang.
8. Adik-adikku yang tercinta Gregorius Dwi Jaya dan Monika Karolina atas dukungan yang telah mereka berikan.
9. Seluruh Dosen di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia yang telah bersedia untuk memberikan Ilmu yang mereka miliki kepada saya.
10. Sahabatku Apolosius, Irvaq "Ariffendi", Rizal 'Arab' dan Keluarga kecil Jeremia Jimmy yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan terhadap penulisan ini.
11. Teman-teman Dango Uma (Hendra, Uus, Uri, Bang Iwan, Mba' Aloy, Iik, Iil, Landung) dan seluruh teman-teman Etnomusikologi ISI Yogyakarta atas bantuan dan perhatiannya selama ini.
12. Teman-teman B'Dayong, IKPMKK, dan Sekber JC. Oevang Oeray semua, mari kita berproses berkesenian lagi.

13. Semua pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terimakasih atas cinta, perhatian dan tenaganya yang telah disumbangkan kepada saya. Semoga mendapatkan berkah dari Sang Kuasa.

Setiap usaha yang dilakukan manusia selalu mengharapkan hasil yang sempurna, akan tetapi manusia tidak pernah sempurna. Karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga tugas akhir ini mampu memberikan manfaat, pencerahan, serta menjadikan kita untuk selalu berbuat dan menjadi yang terbaik.

Yogyakarta, 7 Agustus 2006

Penulis





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO. ....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR FOTO.....	xiv
INTISARI....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Penentuan Materi Penelitian.....	11
a. Lokasi Penelitian.....	11
b. Objek penelitian.....	11
c. Penentuan Narasumber.....	12
2. Tahap Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka.....	13
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	14
d. Dokumentasi.....	15
3. Anilisis dan Evaliasi Data.....	16
F. Sistematika Penulisan Laporan.....	16

## BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DAYAK LAUR DESA SEPOTONG

KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG.....	18
A. Kondisi Alam.....	18
B. Penduduk.....	19
C. Bahasa.....	20
D. Mata Pencaharian Penduduk.....	21
E. Sistem Kekerabatan.....	22
F. Adat Istiadat.....	23
G. Sistem Kepercayaan Dan Religi.....	25
H. Kesenian.....	26
1. Musik.....	27
a. Kanjan.....	27
b. Gamal.....	27
c. Senggayung.....	28
d. Gondang Alah.....	28
e. Cipak.....	28
f. Nembang Atau Kunjau.....	28
2. Tari.....	29
a. Tari Gamal.....	29
b. Tari Kanjan.....	29

## BAB III KESENIAN GAMAL DAN UPACARA BEBANTAN KAMPUNG SERTA

KAITAN ANTARA KEDUANYA.....	30
A. Gamal.....	30
1. Instrumen Gamal.....	32
a. Ogoung.....	33
b. Tawak.....	34
c. Mondì'.....	35
d. Anak Gamal.....	36
e. Sarun.....	36
f. Gendang Pendek.....	37



2.	Pemain Atau Penabuh Gamal.....	38
3.	Kostum Penabuh Gamal.....	39
4.	Tempat Penyajian Gamal.....	40
B.	Upacara Bebantan Kampung dan Urutan Upacara.....	41
1.	Duduk Suroh.....	42
2.	Duduk Gawai.....	43
3.	Ngandiri Balai.....	45
4.	Basalobar.....	50
5.	Ngarumbak Balai.....	51
C.	Bebantan kampung Dan Kaitannya Dengan Gamal.....	52

#### BAB IV ANALISIS FUNGSI DAN MUSIKOLOGI GAMAL DALAM UPACARA

	BEBANTAN KAMPUNG.....	54
A.	Fungsi Gamal Dalam Upacara Bebantan Kampung.....	54
1.	Fungsi Ritual.....	56
2.	Fungsi Sebagai Hiburan Pribadi.....	59
3.	Fungsi Sebagai Sarana Pendidikan.....	59
4.	Fungsi Komunikasi.....	60
5.	Fungsi Pengesahan Ritual Religius.....	60
B.	Struktur Bentuk Gamal.....	61
1.	Analisis Struktur Gamal.....	61
a.	Kaca' Atau Introduksi.....	66
b.	Lagu Gamal.....	68
c.	Pengabis Atau Coda.....	70
2.	Analisis Syair Lagu Nembang.....	71

#### BAB V PENUTUP..... 75

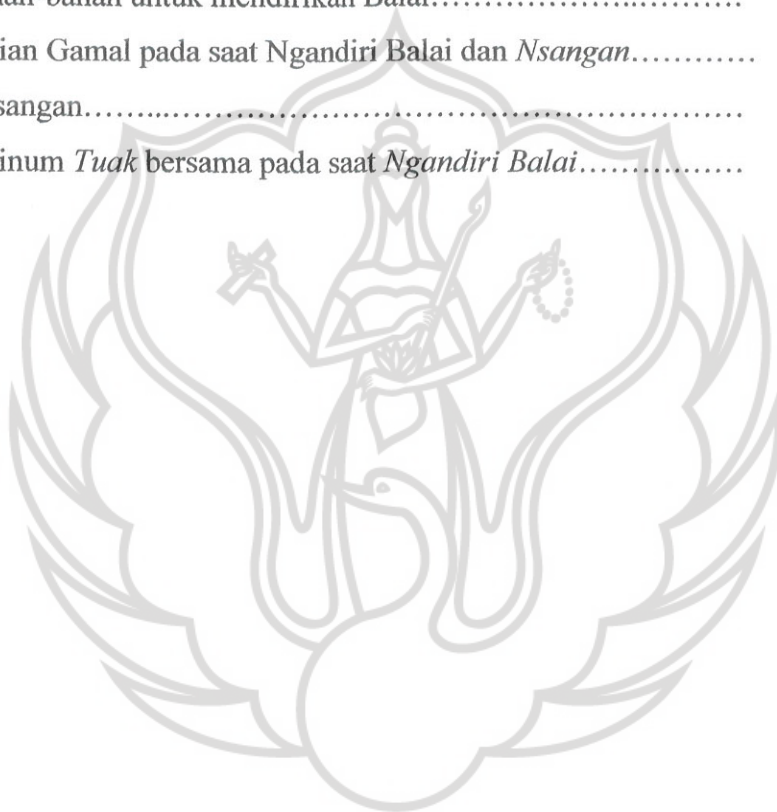
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran.....	76

SUMBER ACUAN.....	77
A.    Sumber Tercetak.....	77
B.    Sumber Tidak Tercetak.....	78
C.    Sumber Lisan.....	79
DAFTAR ISTILAH.....	80
LAMPIRAN	



## DAFTAR FOTO

Foto 1. Instrumen Ogoung.....	34
Foto 2. Instrumen Tawak.....	35
Foto 3. Instrumen Mondi'.....	35
Foto 4. Instrumen Anak Gamal.....	36
Foto 5. Instrumen Sarun.....	37
Foto 6. Instrumen Gendang Pendek.....	38
Foto 7. <i>Sambulau Kapalo</i> .....	40
Foto 8. Bahan-bahan untuk mendirikan Balai.....	46
Foto 9. Tarian Gamal pada saat Ngandiri Balai dan <i>Nsangan</i> .....	48
Foto 10. <i>Nsangan</i> .....	49
Foto 11. Minum <i>Tuak</i> bersama pada saat <i>Ngandiri Balai</i> .....	49



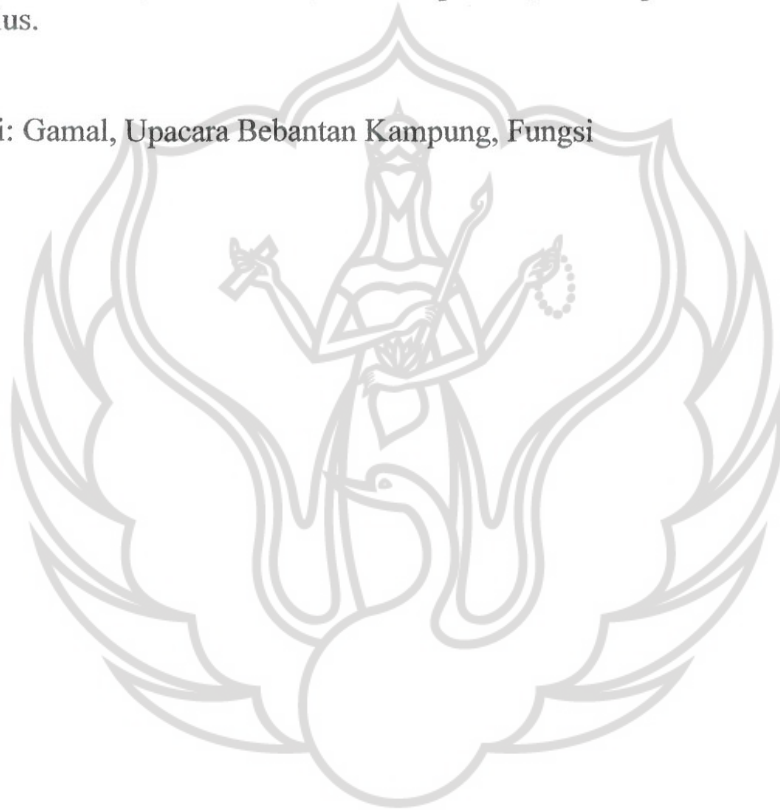


## Intisari

Gamal adalah musik ritual yang berasal dari masyarakat Dayak Laur. Ini dikarenakan musik ini hanya dihadirkan pada saat upacara- upacara tertentu yang dalam bahasan kali ini adalah di dalam upacara Bebantan Kampung yang terdapat di desa Sepotong. Dalam upacara Bebantan Kampung, Gamal menjadi syarat yang harus di penuhi di dalam upacara tersebut. untuk menghadirkan Gamal harus di penuhi sebuah syarat sesaji yang oleh masyarakat setempat dinamakan *Siko ' Sige '*  yaitu berupa 1 ekor ayam Kampung dan 1 tempayan Tuak Gamal.

Gamal menjadi kesenian yang sangat penting di dalam upacara Bebantan Kampung. Ini dikarenakan fungsi Gamal dalam upacara Bebantan Kampung sangat kompleks. Fungsi Gamal di dalam upacara Bebantan Kampung antara lain berfungsi sebagai sarana Ritual, Komunikasi, hiburan pribadi, sarana pendidikan, dan pengesahan ritual religius.

Kata Kunci: Gamal, Upacara Bebantan Kampung, Fungsi



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Suku Dayak yang terbagi ke dalam berbagai sub-sub suku kecil. Dalam sub suku tersebut memiliki beragam kesenian yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya terlebih lagi kesenian yang dihadirkan dalam sebuah upacara. Menurut Nila Riwut, di Kalimantan terdapat 7 suku besar suku Dayak yang merupakan penduduk pribumi di Kalimantan, ke-7 Suku Dayak itu antara lain<sup>1</sup>:

1. Dayak Ngaju, yang mendiami daerah Kalimantan Tengah. Dayak Ngaju ini terbagi menjadi 4 suku kecil yaitu: Dayak Ngaju, Dayak Ma'Anyan, Dayak Dusun, dan Dayak Lawangan. Dari keempat suku kecil tersebut terbagi menjadi 90 sub suku yaitu: Dayak Ngaju (53 sub suku), Dayak Ma'Anyan (8 sub suku), Dayak Dusun (8 sub suku), dan Dayak Lawangan (21 sub suku).
2. Dayak Apu Kayan, yang mendiami daerah Kalimantan Timur. Dayak Apu Kayan terbagi ke dalam 3 suku kecil yaitu: Dayak Kenya, Dayak Kayan, dan Dayak Bahau. Dari 3 suku kecil tersebut dapat di pecah menjadi 60 sub suku yaitu: Dayak Kenya (24 sub suku), Dayak Kayan (10 sub suku), dan Dayak Bahau (26 sub suku).
3. Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, yang mendiami Malaysia Timur bagian Serawak. Dayak Iban terbagi ke dalam 11 suku kecil.

---

<sup>1</sup> Nila Riwut. ed, *Maneser Panatau Tatau Hilang: Menyelami Kekayaan Leleher* (Yogyakarta: Pusakalima, 2003). P. 63-64.

4. Dayak Klemantan atau Dayak Darat, yang mendiami Kalimantan Barat. Terbagi ke dalam 2 suku kecil yaitu Dayak Klemantan atau Dayak Darat dan Dayak Ketungau. Dari 2 suku kecil tersebut dapat di pecah lagi menjadi 87 sub suku yaitu: Dayak Klemantan atau Dayak Darat (47 sub suku) dan Dayak Ketungau (40 sub suku).
5. Dayak Murut, yang mendiami daerah Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur. Dayak Murut terbagi ke dalam 3 suku kecil yaitu: Dayak Murut, Dayak Idaan, dan Dayak Tidung. Dari 3 suku kecil tersebut, dapat di bagi lagi menjadi 44 sub suku yaitu: Dayak Murut (28 sub suku), Dayak Idaan (6 sub suku), dan Dayak Tidung (10 sub suku).
6. Dayak Punan, yang mendiami bagian tengah Kalimantan. Dayak Punan terbagi ke dalam 4 suku kecil yaitu: Dayak Basap, Dayak Punan, Dayak Ot, dan Dayak Bukat. Dari 4 suku kecil ini dapat dibagi lagi ke dalam 52 sub suku yaitu: Dayak Basap (20 sub suku), Dayak Punan (24 sub suku), Dayak Ot (5 sub suku), dan Dayak Bukat (3 sub suku).
7. Dayak Ot Danum, yang mendiami daerah Kalimantan Tengah. Dayak Ot Danum terbagi menjadi 7 suku besar, 18 suku kecil, dan 405 suku kekeluargaan.

Menurut pembagian suku-suku besar Dayak yang terdapat di Kalimantan, lebih lanjut di katakan bahwa jumlah sub suku Dayak yang membentuk suku-suku besar Dayak tersebut secara keseluruhan adalah 405 suku. Kelompok suku-suku yang bermukim di daerah Kabupaten Ketapang adalah termasuk ke dalam Dayak Klemantan dan Dayak Darat, yang terdiri dari sub suku Banjar, Beginci, Kriau,



Kayong, Laur, Pesaguan, Jelai, Kendawangan, Tulak, Kecurapan, Semandang, dan Klemantan dengan sub suku Kualan<sup>2</sup>.

Khusus pada Sub suku Dayak Laur, terdapat beberapa kesenian terutama kesenian berupa musik yang dihadirkan dalam sebuah upacara. Kesenian itu misalnya *Kanjan, Gamal, Gondang Alah, Cipak*, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kesenian musik yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat sub suku Dayak Laur di desa Sepotong adalah Gamal.

Gamal adalah salah satu kesenian musik yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Laur di Desa Sepotong. Gamal merupakan jenis musik perkusif karena seluruh instrumen yang terdapat di dalam Gamal dimainkan dengan cara dipukul baik itu dipukul dengan menggunakan telapak tangan, dengan menggunakan *Stick*, dan dengan menggunakan instrumen itu sendiri. Instrumen musik yang terdapat di dalam Gamal adalah *Ogoung, Tawak, Mondi', Anak Gamal, Sarun*, dan *Gendang*. Dalam penyajiannya Gamal dimainkan oleh 5 orang penabuh.

Bagi masyarakat pendukungnya, Gamal mempunyai nilai religius yang tinggi. Hal ini dikarenakan Gamal digunakan pada saat upacara-upacara tertentu yaitu pada upacara yang bersifat pemujaan atau penghormatan terhadap roh nenek moyang, penyucian kampung (Bebantan Kampung), perkawinan (Bejadi), dan upacara lainnya. Gamal merupakan suatu kesenian yang sangat penting di dalam sebuah upacara misalnya di dalam Upacara Bebantan Kampung. Peranan kesenian ini menjadi sangat penting di dalam upacara tersebut karena merupakan syarat yang utama yang harus dihadirkan di dalam upacara tersebut.

---

<sup>2</sup> Yan Sukanda, "Begamal Musik Utama Masyarakat Laur" . makalah pada Seminar Nasional pada tahun 1989 di Yogyakarta. p. 6.

Upacara *Bebantan Kampung*, adalah jenis upacara bersih desa untuk membersihkan kampung dari berbagai macam mara bahaya akibat pelanggaran *Pantang Ponti*, yaitu sebuah istilah yang menggunakan bahasa Dayak Laur yang berarti segala sesuatu pantangan yang tidak boleh dilanggar<sup>3</sup>. Upacara ini merupakan upacara ritual adat tahunan yang dipandang sebagai sebuah upacara tertinggi oleh masyarakat pendukungnya dan penuh nuansa sakral. Selain itu, oleh masyarakatnya upacara *Bebantan Kampung* ini dijadikan salah satu wujud doa masyarakat kepada *Duato* atau sang pencipta<sup>4</sup> untuk mengampuni, menjaga, dan memelihara mereka selama satu tahun ke depan<sup>5</sup>.

Upacara ini biasanya dilaksanakan oleh salah satu *Lawang Kampung*. *Lawang Kampung* berasal dari bahasa Laur yang terdiri dari kata *Lawang* dan *Kampung*. *Lawang* berarti pintu, sedangkan *Kampung* berarti desa. Oleh masyarakat Dayak Laur di desa Sepotong, *Lawang Kampung* merupakan salah satu sistem penggolongan beberapa keluarga berdasarkan pintu *Rumah Botang* (rumah panjang)<sup>6</sup>. *Lawang Kampung* ini dapat di jadikan sebagai identitas dan pengelompokan garis keturunan seseorang di desa tersebut.

Pemilihan serta penetapan untuk *Lawang Kampung* yang akan menjadi tuan rumah penyelenggara Upacara *Bebantan Kampung* biasanya dilakukan satu tahun sebelumnya tepatnya pada saat Upacara *Bebantan Kampung* yang diselenggarakan sebelumnya. Hal ini dilakukan guna memberikan waktu yang panjang kepada

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Tarsisius Torit di desa Sepotong, tanggal 21 Oktober 2009, diijinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Darwis Alfonsus, "Bebantan Kampung ritual bersih Kampung masyarakat adat Sepotong", (Yogyakarta: Bular, edisi II/Des/2008), p.11

<sup>6</sup>*Ibid.*

Lawang Kampung yang terpilih untuk mempersiapkan Upacara Bebantan Kampung berikutnya<sup>7</sup>.

Upacara Bebantan Kampung dilaksanakan sebelum musim *Nobang* berlangsung. *Nobang* adalah istilah masyarakat setempat untuk menamakan musim membuka lahan yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat atau lokasi untuk berladang<sup>8</sup>. Musim *nobang* ini dilaksanakan berkisar antara bulan Juni sampai dengan bulan Juli menurut kalender masehi.

Kesenian Gamal selalu dihadirkan dalam setiap bagian Upacara Bebantan Kampung. Bagian-bagian dari upacara Bebantan Kampung yang di dalamnya terdapat kesenian Gamal antara lain *Duduk Gawai* (bagian dari upacara Bebantan Kampung yang di dalamnya berisikan pembagian kerja untuk *Ari Bosoi*), *Ari Bosoi* yang dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu *Nsangan* dan pembacaan mantra oleh Dukun, serta *Basalobar* yang ditutup dengan pemotongan *Manuk Siang Kolang*, dan pada saat *Ngarumbak Balai* atau pembongkaran Balai sebagai akhir dari upacara Bebantan Kampung. Pembahasan lebih lanjut dalam pembahasan Gamal yang dihadirkan di dalam upacara Bebantan Kampung akan dibahas di dalam Bab III.

Dilihat dari sudut pandang bentuk penyajiannya di dalam upacara Bebantan Kampung, kesenian ini disajikan baik berupa penyajian secara tunggal (instrumenal), maupun disajikan untuk mengiringi tarian dan disajikan dengan *Nembang* atau *Kunjau*<sup>9</sup>. Mengenai alasan kenapa kesenian ini selalu disajikan di dalam upacara

---

<sup>7</sup> *Ibid*, p.11

<sup>8</sup> *Log. cit.*

<sup>9</sup> *Log. cit.*



bebantan kampung dikarenakan kesenian ini merupakan salah satu syarat yang mutlak dalam penyelenggaraan upacara Bebantan Kampung.

Kesenian Gamal memiliki makna tertentu di dalam masyarakat pendukungnya. Makna ini dapat dilihat dari segi musikal yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh makna tersebut di dalam unsur musikalnya adalah terdapat di dalam motif permainan *Kaca'* yang dimainkan dengan satu instrumen Anak Gamal. Dalam motif *Kaca'*, terdapat sebuah ungkapan penghormatan kepada para tamu yang hadir di dalam sebuah prosesi upacara. Bentuk penghormatan ini dapat dilihat dari urutan nada yang digunakan dalam motif tersebut. Dalam penggunaan nada ini, terdapat perbedaan makna penghormatannya antara penggunaan nada tinggi dan penggunaan nada rendah di dalam instrumen Anak Gamal. Penggunaan nada tinggi yang terdapat dalam motif *Kaca'* bermakna penghormatan kepada orang besar misalnya para tetua adat setempat yang hadir untuk mengikuti upacara dan penggunaan nada rendah terlebih dahulu dalam motif ini bermakna penghormatan kepada rakyat biasa yang hadir di dalam upacara. Untuk lebih jelasnya tentang motif permainan *Kaca'*, akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya di dalam Bab IV.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang ada. Untuk menghindari kesimpang siuran di dalam pembahasan pada tulisan ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Gamal dalam upacara Bebantan Kampung?



2. Apa fungsi kesenian Gamal dalam upacara Bebantan Kampung?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan suatu titik tujuan ingin dicapai atas keberhasilannya dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu, dalam tujuan penelitian harus mempunyai syarat-syarat yang sangat penting diterapkan secara tegas, terperinci, dan sistematis.

Penelitian ini secara khusus mempunyai tujuan untuk memenuhi gelar sarjana strata satu di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akan tetapi secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk penyajian kesenian Gamal.
2. Mengetahui fungsi Gamal upacara Bebantan Kampung.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan tulisan tentang seni pertunjukan yaitu kesenian Dayak pada umumnya khususnya kesenian Gamal itu sendiri.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Demi mendukung sebuah gagasan yang bersifat ilmiah, diperlukan sumber tertulis sebagai teori. Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian.<sup>10</sup>

Dalam tinjauan pustaka ini mengacu pada buku-buku yang relevan dengan karya tulis untuk mencari informasi dan keterangan yang diperlukan agar setiap masalah yang dikemukakan menjadi jelas. Maka buku-buku yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p.1054.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku ini mengkaji tentang fungsi dan kegunaan musik. Sepuluh fungsi musik diantaranya adalah pengungkapan emosional, kepuasan estetik, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, jasmani, dan berkaitan dengan norma-norma sosial, pengesahan lembaga dan upacara agama, kesinambungan, dan integrasi masyarakat. Buku ini bermanfaat terutama dalam menjelaskan fungsi musik Gamal dalam kehidupan masyarakat pendukungnya di dalam Upacara Babantatn Kampung.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini memuat tentang 7 teori fungsi seni pertunjukan di Indonesia dalam lingkungan-lingkungan etnik, yaitu (1) pemanggil kekuatan gaib, (2) penjemput roh-roh untuk hadir di tempat pemujaan, (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, (4) peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya, (5) pelengkapan upacara berhubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, (6) perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.<sup>11</sup> Buku ini cocok untuk membahas tentang fungsi Gamal dalam lingkungan etnik Dayak Laur. Selain itu, buku ini juga menjadi tambahan dari teori fungsi musik yang telah di paparkan Alan P. Merriam.

R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Dalam buku ini terdapat bahasan yang membahas tentang perkembangan seni pertunjukan dan juga membahas tentang berbagai fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat. Fungsi seni pertunjukan yang di paparkan di dalam buku ini ada 3 fungsi, yaitu: fungsi seni pertunjukan sebagai

---

<sup>11</sup> Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 53

sarana ritual, fungsi seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi, dan fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis<sup>12</sup>. Buku ini dirasa sangat membantu dalam penulisan ini, terutama dalam kajian fungsi kesenian Gamal dalam kehidupan di masyarakat pendukungnya.

Karl-Edmund Prier Sj, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini banyak memberi petunjuk pada penulis untuk menganalisis bentuk musik dengan menggunakan metode musik barat. Dengan demikian penulis menganggap buku ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai acuan dasar dalam proses menganalisis musik di dalam Kesenian Gamal.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini membahas kedudukan seni dilingkungan masyarakatnya pendukungnya. Teori yang sangat penting disini adalah kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan – dan dengan demikian juga kesenian – mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan dan kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi<sup>13</sup>. Buku ini cocok untuk membahas tentang hubungan antara kesenian Gamal dengan lingkungan masyarakat pendukungnya yang dalam hal ini adalah masyarakat Dayak Laur di desa Sepotong.

John Bamba, *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2003). Dalam buku ini memuat keterangan musik Gamal yang terdapat

---

<sup>12</sup> R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002) p. 123-125.

<sup>13</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). p.19



di masyarakat Dayak Jalai. Buku ini akan di jadikan sebagai perbandingan antara musik Gamal di dalam masyarakat Dayak Jalai dengan musik Gamal yang terdapat di dalam masyarakat Dayak Laur.

Nila Riwut. ed, *Maneser Panatau Tatau Hilang: Menyelami Kekayaan Leluhur* (Yogyakarta: Pusakalima, 2003). Buku ini membahas tentang sejarah suku bangsa Dayak, sistem teknologi suku Dayak, sistem mata pencaharian suku Dayak, sistem religi suku Dayak, dan kesenian suku Dayak. Buku ini dipandang dapat dijadikan salah satu sumber acuan untuk membahas tentang kepercayaan, mata pencaharian, kesenian terutama instrumen musik Gamal di dalam masyarakat Dayak Laur di desa Sepotong.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang mengolah data secara kualitatif, sedangkan metode deskriptif yaitu penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas objek dengan mendeskripsikannya secara sistematis dan disertai analisis terhadap objek penelitian.<sup>14</sup>

Demi kelancaran dalam proses penelitian peneliti menempatkan diri sebagai Insider yaitu adalah peneliti memanfaatkan status peneliti sebagai orang dalam di dalam komunitas Dayak Laur di Desa Sepotong untuk masuk ke dalam masyarakat. Bagi peneliti sendiri cara seperti ini sangat perlu dilakukan peneliti karena beberapa faktor antara lain: 1) dengan cara seperti ini peneliti sedikit mendapatkan kemudahan dalam hal mendapatkan izin meneliti dan mendapatkan informasi, 2) lingkungan

---

<sup>14</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1991). P. 19.



tempat peneliti kunjungi adalah kampung halaman sendiri sehingga peneliti mengerti cara bertingkah-laku pada saat sebuah upacara berlangsung terlebih di dalam upacara yang menjadi objek penelitian, 3) ada yang membatasi peneliti ketika melakukan observasi terutama ketika berhadapan dengan minuman beralkohol di dalam upacara tersebut yaitu keluarga dekat peneliti sendiri. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang di harapkan dapat memecahkan masalah di dalam tulisan ini.

Berkaitan dengan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data, maka penulis membaginya ke dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

## **1. Penentuan Materi Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih penulis adalah Desa Sepotong, kecamatan sungai Laur, kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan lokasi ini masih sering dijumpainya kesenian Gamal dan rutusnya mengadakan upacara Babantatn Kampung disetiap tahunnya.

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian dianggap penting karena (1) kelebihan Gamal yang kedudukannya di masyarakat merupakan kesenian Ritual yang dihadirkan pada setiap upacara ritual besar di dalam masyarakat pendukungnya yang dalam hal ini di dalam upacara Bebantan Kampung yang menjadi fokus dari pembahasan tulisan ini (2) bentuk penyajiannya yang unik (3) kesenian ini merupakan kesenian tradisional Masyarakat setempat.

### c. Penentuan Nara Sumber

Penentuan nara sumber di dalam penelitian ini akan dibatasi pada orang yang mengerti terhadap kesenian ini. Adapun yang dipandang penulis sebagai orang yang dipandang mengerti terhadap kesenian ini adalah penabuh Gamal serta tetua adat masyarakat setempat.

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dapat di bagi dua bagian yaitu (1) kerja Lapangan (*Field Work*), dan (2) Kerja laboratorium (*desk work*). Kerja lapangan dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lapangan, sedangkan kerja laboratorium digunakan untuk mengolah data dengan cara membahas dan menganalisa data dengan cara membahas dan menganalisa data yang diperoleh di lapangan seperti studi kepustakaan<sup>15</sup>. Untuk kerja lapangan, telah dilakukan sejak tahun 2005-2009 terhadap objek yang sama. Kendala yang dihadapi pada saat kerja lapangan adalah ketika menempuh perjalanan ke lokasi tempat penelitian berupa jalan tanah yang berlumpur karena terkena hujan dan minimnya transportasi untuk pergi ke lokasi tersebut. Selain itu, yang menjadi kendala di dalam kerja lapangan adalah pada saat pendokumentasian kesenian Gamal dan Upacara Bebanan Kampung. Kendala yang dihadapi pada saat pendokumentasian di dalam upacara ini adalah kehabisan kaset Video dan untuk mendapatkan kaset video untuk pendokumentasian ini jarak yang di tempuh sangat jauh sekitar 1 hari perjalanan menuju tempat penjual kaset video. Selain itu kendala yang

---

<sup>15</sup> Bruno Nettl, *Theory and Methode in Ethnomusicology* (New York: A Division of MacMillan Publishing Co. Inc, 1964), p. 62.

dihadapi juga adalah peneliti tidak terlalu fokus dalam mengambil video dikarenakan pengaruh alkohol yang disuguhkan dan diberi oleh *Pembiling Minum* pada saat upacara berlangsung.

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mempelajari dan mencari data-data tertulis untuk mendapat pengetahuan awal secara mendalam. Studi pustaka tersebut dilakukan melalui tiga cara yaitu (1) buku yang diperlukan dapat memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti, (2) buku tersebut dibaca secara cermat karena materinya dapat digunakan dalam karya tulis ilmiah sebagai kutipan-kutipan apabila diperlukan, (3) buku itu menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang dan melengkapi karya tulis.<sup>16</sup>

Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan mempelajari informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian melalui skripsi, karya tulis, buku-buku yang ada di perpustakaan dan koleksi pribadi.

Pengolahan data yang diperoleh lalu dianalisa menjadi 2 bagian yaitu (1) data yang bersifat Musikal, dan (2) data yang bersifat non-musikal. Data yang bersifat musikal akan direkam dengan menggunakan tape Recorder akan ditranskripsikan dengan menggunakan notasi konvensional Barat, sedangkan data yang non-musikal seperti wawancara, dan foto dianggap objektif sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjawab masalah dalam penulisan.

---

<sup>16</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1993), P. 166.



## **b. Observasi**

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dialami oleh masyarakat pendukungnya dengan tujuan dapat memahami aspek kemasyarakatannya.<sup>17</sup> Dalam observasi ini dilakukan pengamatan langsung dan mengumpulkan data di lapangan melalui pemotretan, perekaman video dan wawancara.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan pendekatan secara kekeluargaan terhadap masyarakat setempat yaitu masyarakat Dayak Laur di Desa Sepotong. Adapun pendekatan secara kekeluargaan ini dilakukan karena peneliti berasal dari daerah setempat. Dalam pendekatan secara kekeluargaan ini peneliti tidak mendapat kendala yang berarti dalam hal perijinan untuk meneliti objek yang menjadi fokus dari tulisan ini. Mengenai masalah perijinan terhadap objek ini, peneliti hanya menggunakan ijin secara lisan kepada tuan rumah yang menyelenggarakan upacara *Bebantan Kampung* dan pada akhirnya tuan rumah yang menyelenggarakan upacara ini pun memperbolehkan peneliti untuk meneliti objek penelitian yang menjadi fokus di dalam tulisan ini yaitu Fungsi Gamal dalam upacara *Bebantan Kampung*.

## **c. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dan pelaku-pelaku yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan musik Gamal. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan perekam audio tape recorder

---

<sup>17</sup> Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000) p. 12.



dan selanjutnya dilakukan pencatatan agar mendapatkan data secara tertulis. Adapun sumber-sumber yang akan di wawancarai adalah penabuh dari musik Gamal, para tetua adat setempat, dan masyarakat pendukungnya.

Dalam wawancara digunakan metode yang sama pada saat mengadakan observasi. Peneliti menggunakan pendekatan secara kekeluargaan terhadap nara sumber yang peneliti anggap mengerti terhadap upacara adat Bebantan kampung dan Gamal. Wawancara ini peneliti lakukan dengan cara mengajak nara sumber untuk berbincang-bincang mengenai Bebantan Kampung dan Gamal. Perbincangan ini peneliti lakukan pada saat upacara Bebantan Kampung ini berlangsung yaitu ketika nara sumber dalam keadaan tidak sibuk di dalam upacara tersebut. Selain perbincangan yang dilakukan peneliti pada saat upacara Bebantan Kampung dengan nara sumber, kemudian perbincangan dilanjutkan di rumah nara sumber pada saat sang nara sumber memiliki waktu yang senggang untuk berbincang-bincang. Waktu yang sangat tepat untuk melakukan wawancara dengan nara sumber ketika sang nara sumber berada di rumahnya adalah dilakukan pada saat malam hari.

#### **d. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan untuk mendukung sekaligus memperkuat data-data yang telah diperoleh di lapangan berkaitan dengan objek yang diteliti. Untuk itu, Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi rekaman audio-visual beserta foto-foto yang terdapat di dalam upacara Bebantan Kampung dan musik Gamal itu sendiri.

Dalam Pendokumentasian Upacara Bebantan Kampung, selain dilakukan oleh peneliti sendiri, juga di bantu oleh seorang saudara sepupu dari peneliti yang masing-masing memiliki tugasnya sendiri. Untuk peneliti sendiri, pendokumentasian di lakukan dengan menggunakan video camera dan untuk pendokumentasian lainnya di lakukan dengan menggunakan kamera foto digital. Ini di lakukan karena peneliti tidak dapat melakukan pendokumentasian dengan menggunakan kamera video dan kamera foto secara bersamaan.

### **3. Analisis dan Evaluasi Data**

Analisis data adalah suatu cara untuk memilah-milah data ke dalam komponen-komponen yang seharusnya data itu diletakkan. Semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi pustaka kemudian dikumpulkan dan diolah terlebih dahulu dengan tujuan untuk menyederhanakan data dan selanjutnya dijadikan suatu karya tulis yang ilmiah. Data-data tersebut tentunya diolah dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis sesuai bidang keilmuan yang penulis geluti.

### **F. Sistematika penulisan laporan**

Berpijak pada analisis data-data yang diperoleh maka hasilnya akan disusun menjadi skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I   Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tahap pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II   Tinjauan umum Masyarakat Dayak Laur Desa Sepotong Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Bab ini berisikan kondisi alam, penduduk,

bahasa, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, adat istiadat, sistem kepercayaan dan religi, dan kesenian.

Bab III Kesenian Gamal dan Upacara Bebantan Kampung serta kaitan antara keduanya. Bab ini berisikan pendeskripsian tentang Gamal, deskripsi upacara Babantatn Kampung, dan Babantatn Kampung dan kaitannya dengan Gamal.

Bab IV Analisis Fungsi dan musikologi kesenian Gamal. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai fungsi Gamal dalam upacara Bebantan Kampung dan struktur bentuk kesenian Gamal.

Bab V Penutup. Pada bagian ini berisikan tentang kesimpulan, yaitu jawaban dari rumusan masalah yang telah tersaji sebelumnya, serta saran-saran.

